

PENGARUH BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMPN 31 SAMARINDA

Puspa Amrina

Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 31 Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan alat ukur yang digunakan dari masing-masing variabel adalah kuesioner, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dengan jumlah Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang siswa/siswi kelas VII SMP Negeri 31 Samarinda dengan teknik pengambilan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan skala likert dengan dua jenis skala, yaitu skala perilaku bullying dan skala motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 13. Dengan tehnik correlations product moment hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel motivasi belajar menghasilkan $Z = 0.829$ dan nilai $sig = 0.497 > 0.05$ sedangkan untuk *bullying* menghasilkan $Z = 0.639$ dan nilai $sig = 0.808 > 0.05$, hal menunjukkan sebaran butir-butir motivasi belajar dan *Bullying* adalah normal. Dengan nilai linearity $F = 1.319$ dan $p = 0.172 < 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier. Sedangkan hasil koefisien $R = 0.192$ menunjukkan bahwa pengaruh *bullying* terhadap motivasi belajar hanya sebesar 0.192% dan 99.8% merupakan faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa selain *bullying* disekolah. Artinya hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak.

Kata Kunci : *Perilaku Bullying, Motivasi Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia hal ini tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Siswoyo, 2008).

Adapun tahapan pendidikan sekolah yang dilalui anak sebagai seorang siswa di Indonesia yakni, Sekolah Dasar (SD) yang merupakan jenjang yang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dilaksanakan dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar

sekolah dasar umumnya berusia 7 – 12 tahun.

Jenjang selanjutnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan SD. Pelajar SMP umumnya berusia 12-15 tahun. Secara struktural SMP merupakan unit pelaksanaan teknis dinas pendidikan kabupaten atau kota. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7–15 tahun, wajib mengikuti pendidikan dasar 9 tahun, yakni SD selama 6 tahun dan SMP selama 3 tahun.

Selanjutnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pendidikan formal di Indonesia, setiap warga negara berumur 15-18 tahun yang telah menamatkan sekolah jenjang SMP melanjutkan ke jenjang SMA dan pendidikan SMA diselesaikan dalam waktu 3 tahun.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah dilingkupi berbagai masalah dan kasus. Pembahasan dalam penelitian ini

lebih mengintensifikan tentang motivasi belajar, karena untuk mencapai pendidikan yang baik siswa harus memiliki motivasi dalam belajar, seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2007) bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2006).

Menurut Sardiman (2006), salah satu fungsi motivasi merupakan pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena ada motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Beberapa penelitian tentang prestasi belajar siswa menunjukkan motivasi belajar sebagai faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Walberg dkk (dalam Suciati dan Prasetya, 2006), menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati dan Prasetya (2006)

menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36 persen, sedangkan McClelland dikutip Suciati dan Prasetya (2006), menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar. Sehingga motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa, menurut Monks (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2009) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan siswa (interaksi dengan teman sebaya dan senior), dan kondisi siswa (kesehatan, daya ingat dan konsentrasi) sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Imam Bukhori dan Nur Anita (2009), dengan judul pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 36 siswa SMK Negeri 1 Turen, 48,00 persen menyatakan lingkungan sekolah cukup baik dengan cukup tingginya motivasi belajar siswa yakni 42,67 persen. Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh positif dari lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa disekolah dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Faktor internal sendiri mencakup kemampuan atau keterampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman masa lampau, aspirasi atau harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, maupun persepsi individu. Sedangkan Faktor eksternal meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, kebijaksanaan yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai siswa, maupun lingkungan sosial, Hutagalung (2005). Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan antar manusia, yaitu siswa dengan guru, siswa dengan keluarga, dengan teman sebaya dan senior (Syah, 2006).

Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi motivasi belajar inilah yang menyebabkan kasus-kasus perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. *Bullying* merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Coloroso, 2007).

Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah diperkuat dengan bukti terjadinya kasus kekerasan atau *bullying* baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa. Seperti kasus penganiayaan STPDN yang terjadi berulang kali, penganiayaan pada salah satu sekolah pelayaran di Jakarta, kasus tersebut merupakan salah satu dari beberapa kasus *bullying* di lingkungan sekolah yang terekspos media. Dan juga kasus *bullying* yang terjadi di pertengahan tahun 2012 yakni kasus *bullying* di SMA Don Bosco Pondok Indah, dimana empat orang siswa kelas sepuluh menjadi korban penganiayaan berupa disulut rokok, ditendang dan dipaksa minum bir oleh delapan orang senior kelas dua belas dan sepuluh orang alumni se usai pulang sekolah. Survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam *workshop* anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan bahwa 94,9 persen dari peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008).

Usia yang rentan menjadi korban *bullying* adalah usia remaja yaitu sekitar 13 tahun sampai 18 tahun dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian. Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya karena apa yang diperbolehkan dalam masa sebelumnya akan diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu tersebut telah

mempunyai kepribadian yang lebih matang (Irwanto, 2002).

Bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah kekerasan yang dilakukan oleh para senior atau kakak kelas kepada para junior atau adik kelas. Kakak kelas atau para senior memberikan tekanan kepada para junior bahkan ada senior yang tega melakukan penganiayaan kepada adik kelas atau juniornya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alasan yang dibuat-buat untuk merasionalisasikan tindakan kekerasannya misalnya untuk membentuk mental junior yang tahan banting padahal alasan tersebut hanya untuk membenarkan tindakannya agar kekerasan menjadi tradisi (Sejiwa, 2008).

Maka dari itu apabila perilaku *bullying* ada dalam lingkungan sekolah siswa maka motivasi belajar yang merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan proses belajar dan prestasi siswa akan terganggu. Motivasi belajar siswa yang menjadi lemah dan lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar tersebut akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah, menurut pendapat Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Inilah alasan mengapa perilaku *bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang siswa untuk mengaktualisasikan diri dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena situasi, suasana internal dan eksternal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya, menurut Hoy dan Miskel (dalam Rovai dkk, 2005).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku,

arah perilaku, intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya, menurut Pintrich (2003).

Menurut Santrock (2007), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Sedangkan pengertian belajar menurut Baharuddin dan Esa (2007), adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Menurut Hilgrad dan Bower (dalam Baharuddin dan Esa, 2007), belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan atau menemukan informasi.

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksinya dengan lingkungan (Hamalik, 2005).

Pengertian ini menekankan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar, dan melalui pengalaman-pengalaman itulah diharapkan adanya perubahan perilaku dari individu yang bersangkutan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu Fudyartanto (dalam Baharuddin dan Esa, 2007).

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Menurut teori motivasi belajar yang diungkapkan oleh Uno (dalam Sagala, 2009), juga menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki motivasi belajar, apabila individu memiliki adanya suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya, selain itu sikap ulet, gigih, tidak putus asa dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Individu yang memiliki sikap tidak jenuh dalam pelajaran dan mencari cara menemukan ide-ide dalam belajar turut serta dikatakan sebagai individu yang memiliki motivasi belajar yang kuat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki sisi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

1. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007) yaitu:

a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri atau tujuan itu sendiri. Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi

bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Teori pendukung disampaikan oleh Sardiman (2001) yang menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:

- a. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
- b. Persaingan/kompetisi.
- c. *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- d. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- e. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
- f. Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Hutagalung (2005) menyatakan bahwa, faktor fisiologi (umur, jenis kelamin), faktor psikologis (aspirasi, sikap mental, pendidikan), faktor sosiologis (lingkungan sosial budaya, latar belakang keluarga) turut menentukan motivasi seseorang.

Menurut Hutagalung (2005), ada dua faktor yang berpengaruh terhadap motivasi seseorang yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang bersumber dari luar diri individu (eksternal). Dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Faktor internal ialah kemampuan atau keterampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman masa lampau, aspirasi atau harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, maupun persepsi individu terhadap pekerjaannya.
- b. Faktor eksternal meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok atau sosial, lingkungan, maupun kebijaksanaan yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai siswa, misalnya kebijakan sekolah atau peraturan sekolah dll.

Sependapat dengan teori diatas, Suryabrata (2005) mengungkapkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- a. Faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa.
- b. Faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, seperti lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

Menurut Syah (2006) Lingkungan social yang dimaksud di sini adalah hubungan antar manusia, yaitu siswa dengan guru, siswa dengan teman, siswa dengan keluarga. Lingkungan social terdiri dari:

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, staf, dan teman-teman dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.
- 2) Lingkungan sosial komunitas yaitu kondisi lingkungan tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.
- 3) Lingkungan sosial keluarga yaitu lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Sedangkan faktor-faktor lingkungan non-sosial, menurut Baharuddin dan Esa (2007) meliputi:

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut juga merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.
- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, dan lapangan olahraga, selain itu, yang termasuk dalam faktor instrumental yaitu kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menurut Keller (dalam Suciati, 2006), disebut sebagai model ARCS, yaitu *Attention* (perhatian); *Relevance* (relevansi); *Confidence* (percaya diri); dan *Satisfaction* (kepuasan).

b. Perhatian

Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga siswa akan memberikan perhatian.

c. Relevansi

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi (*basic needs*) dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu:

1) Nilai motif pribadi (*personal motive value*), yang mencakup tiga hal, yaitu: (a) kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), (b) kebutuhan untuk memiliki kuasa (*needs for power*), dan (c) kebutuhan untuk berafiliasi (*needs for affiliation*).

2) Nilai yang bersifat instrumental, keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut.

3) Nilai kultural, tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang.

d. Percaya diri

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan.

Hal ini juga disampaikan oleh Bandura (dalam Suciati, 2006) bahwa mengembangkan konsep *self-efficacy*, konsep tersebut berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan.

b. Kepuasan

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan lain sebagainya.

B. Perilaku Bullying

Ada banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam berbagai aspek karena pada dasarnya *bullying* tidak hanya terjadi pada remaja akan tetapi *bullying* dapat pula terjadi pada orang dewasa. Berikut definisi *bullying* menurut para ahli.

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok yang memiliki kekuasaan, terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 5 kategori:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
- c. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya diertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Menurut Olweus (*Preventing Bullying, Kidscape, UK. 2001*), seorang pakar yang berkonsentrasi menangani praktek *bullying*, menyimpulkan, *bullying* pada anak-anak itu mencakup penjelasan antara lain:

- a. Upaya melancarkan permusuhan atau penyerangan terhadap korban.
- b. Korban adalah pihak yang dianggap lemah atau tak berdaya oleh pelaku.
- c. Menimbulkan efek buruk bagi fisik atau jiwanya.

Menurut pengamatan Dan Olweus, dkk, *bullying* di kalangan anak-anak itu juga memiliki bentuk yang beragam, antara lain:

- a. Penyerangan fisik: memukul, menendang, mendorong, dan seterusnya.
- b. Penyerangan verbal: mengejek, menyebarkan isu buruk, atau menjuluki sebutan yang jelek.
- c. Penyerangan emosi: menyembunyikan peralatan sekolah, memberikan ancaman, menghina.
- d. Penyerangan rasial: mengucilkan anak karena ras, agama, kelompok, dst.
- e. Penyerangan seksual: meraba, mencium, dan seterusnya.

Menurut Barbara Coloroso (*The Bully, The Bullied, dan The Bystander* (2006), disebutnya dengan istilah tiga mata rantai penindasan yakni :

- a. *Bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas.
- b. Ada penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau karena merasa satu kelompok.
- c. Ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah (takut bilang sama guru atau orangtua, takut melawan, atau malah memberi permakluman).

Atas kerjasama ketiga pihak itu biasanya praktek *bullying* sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa punya punya power atau kekuatan. Jika kebetulan anak kita masuk di sekolah yang pengawasan gurunya lebih dari cukup, mungkin akan cepat terdeteksi. Tapi bila tidak, maka kitalah yang sangat diharapkan proaktif.

1. Karakteristik Korban dan Pelaku *Bullying*

Ada berbagai macam ciri-ciri atau karakter yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah seorang anak atau remaja menjadi seorang pelaku *bullying* atau sebagai korban *bullying* seperti yang dibahas pada buku karya Barbara Colorosa (*The bully, The bullied, dan The bystander: 2006*), ciri-ciri yang terkait dengan korban itu antara lain:

1. Anak baru di lingkungan itu.
2. Anak termuda atau paling kecil di sekolah.
3. Anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindar karena rasa takut.
4. Anak penurut karena cemas, kurang percaya diri, atau anak yang melakukan sesuatu karena takut dibenci atau ingin menyenangkan.
5. Anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain.
6. Anak yang tidak mau berkelahi atau suka mengalah
7. Anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain.
8. Anak yang paling miskin atau paling kaya.
9. Anak yang ras atau etnisnya dipandang rendah.
10. Anak yang orientasi gender atau seksualnya dipandang rendah.
11. Anak yang agamanya dipandang rendah.
12. Anak yang cerdas, berbakat, memiliki kelebihan atau beda dari yang lain.
13. Anak yang merdeka atau liberal, tidak memedulikan status sosial, dan tidak berkompromi dengan norma-norma.
14. Anak yang siap mendemonstrasikan emosinya setiap waktu.
15. Anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung.
16. Anak yang memakai kawat gigi atau kacamata.
17. Anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

18. Anak yang memiliki kecacatan fisik atau keterbelakangan mental

19. Anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (bernasib buruk).

Sedangkan untuk para pelaku, mereka umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Suka mendominasi anak lain.
- b. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
- c. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
- d. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tak mau peduli dengan perasaan anak lain.
- e. Cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka.
- f. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran.
- g. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
- h. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
- i. Haus perhatian.

Karakteristik mental pelaku *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan behavioral dalam diri si pelaku itu sendiri. Pada aspek kognitif, Tim Field (dalam Rigby, 2002) mengemukakan beberapa karakteristik pelaku *bullying* atau *bully*, yakni:

- a. Kurang pemahaman akan apa yang dikatakan orang lain.
- b. Sering memunculkan dugaan yang salah.
- c. Memiliki memori yang selektif.
- d. Paranoid.
- e. Kurang dalam hal insight.
- f. Sangat pencuriga.
- g. Terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian.
- h. Tidak kreatif.
- i. Kesal terhadap perbedaan minor.
- j. Kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain.
- k. Tidak dapat belajar dari pengalaman.

Sementara itu pada aspek afektif, Field (dalam Rigby, 2002) menguraikan juga

beberapa karakteristik pelaku *bullying*, diantaranya:

- a. Tidak matang secara emosional.
- b. Tidak mampu menjalin hubungan akrab.
- c. Kurang kepedulian terhadap orang lain.
- d. Moody dan tidak konsisten.
- e. Mudah marah dan impulsif.
- f. Tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal.

Dari berbagai karakter yang telah dibahas diatas maka kita telah mengetahui karakteristik dari anak atau remaja yang menjadi pelaku atau korban *bullying*. Dengan demikian mempermudah kita untuk melakukan tindakan lebih lanjut.

2. Faktor –Faktor Penyebab *Bullying*

Banyak hal yang dapat menjadikan seorang anak atau remaja menjadi pelaku maupun korban *bullying* yakni :

a. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu, namun disadari atau tidak, di beberapa sekolah di Indonesia, masih banyak terjadi kasus *bullying*. *Bullying* yang dilakukan atas dasar penggunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan siswa untuk menyakiti seseorang atau sekelompok siswa lain.

Dari data yang diperoleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008), pada 28 April 2007, *bullying* di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga yakni :

- 1) Pertama, fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya.
- 2) Kedua, verbal, seperti memaki, menggossip, dan mengejek.
- 3) Ketiga, psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan.

Menurut Sejiwa (2008) *bullying* adalah persoalan penting di sekolah-sekolah. Sebab di sekolah, perilaku *bullying* sering muncul dalam berbagai bentuk. Kegiatan seperti ospek dan ritual yang biasa diadakan para senior di sekolah, merupakan bentuk *bullying* yang tidak disadari. Kegiatan yang seharusnya bertujuan memperkenalkan

sekolah dan program yang ada di sekolah, malah melenceng menjadi ajang untuk memermalukan para siswa baru dengan kegiatan yang merendahkan dan mengintimidasi. *Bullying* ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. *Bullying*, dari berbagai penelitian, ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa. Para pelaku *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan *bullying*. Karena itu, tindakan ini akan merusak generasi penerus di Indonesia.

Kita pun mengetahui bahwa *bullying* masih sering digunakan secara luas di sekolah oleh siswa senior kepada siswa junior atau staf pengajar kepada murid. Akan tetapi *bullying* tidak serbatas kepada peraturan sekolah yang kadang kala masih menempuh jalan *bullying* untuk menegakan peraturan tersebut, akan tetapi juga masalah *bullying* di lingkungan sekolah dan universitas misalnya saja kegiatan-kegiatan organisasi sekolah dan extra kulikuler yang bahkan lebih rawan terhadap tindakan-tindakan *bullying*.

Hal-hal tersebutlah yang mempengaruhi mental dan psikologis seseorang untuk melakukan *bullying* karena telah terbiasa ada didalam lingkungan yang menerapkan prinsip *bullying*.

3. *Bullying* Faktor Lingkungan Keluarga

Sekolah memang merupakan tempat untuk siswa belajar akademik maupun tingkah laku. Dalam hal ini, orang tua juga perlu mempertimbangkan bahwa setiap siswa merupakan seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga. Sehingga pada dasarnya pola asuh orang tua sangatlah dominan dalam membentuk karakter anak. Dalam kasus *bullying* hal yang seharusnya tidak dilakukan adalah melakukan *bullying* itu sendiri dalam keluarga termasuk kepada pasangan maupun anak karena seorang anak

berpotensi menjadi *bullied* (pelaku *bullying*) karena pola asuh yang salah oleh orang tua. Bahkan hal-hal sepelepun akan dapat menjadi pemicu tindakan *bullying* anak karena pada dasarnya hal paling dasar dalam membentuk kepribadian seseorang adalah keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar, karena apabila seorang anak tetap melakukan *bullying* akibat pengaruh lingkungan diluar keluarga akan dapat ditekan tingkat *bullying* dan dapat ditanggulangi secara cepat apabila keluarga perhatian kepada perkembangan anak.

4. *Bullying* Faktor Lingkungan Pergaulan

Banyak di antara remaja terpengaruh oleh perilaku *bullying* karena pernah menyaksikan atau bergaul dengan para pelaku *bullying* dan para korban sendiri takut untuk berbicara dengan orang tua atau guru mereka disekolah dan menerima perlakuan tidak menyenangkan tersebut secara terus menerus. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah korban *bullying* cenderung memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku *bullying* dan melakukan hal yang sama dengan apa yang dahulu pernah mereka alami hal inilah yang menjadi siklus *bullying* yang harus di putus mata rantainya.

C. Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pengalaman anak selama berada di sekolah merupakan suatu hal fundamental atau hal yang sangat dasar dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Di sekolah anak belajar dan mengenyam pendidikan untuk berunding dan merundingkan kembali hubungan mereka, *self-image* dan belajar untuk bebas. Sekolah merupakan tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal atau kemampuan berinteraksi, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga, sudah seharusnya sekolah harus menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi anak berkembang secara akademis,

hubungan, emosional dan perilaku (Wilson, 2004).

Sehingga perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Yayasan SEJIWA, 2008).

Juga tentunya berdampak pada motivasi belajar siswa, hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Faktor internal sendiri mencakup kemampuan atau keterampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman masa lampau, aspirasi atau harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, maupun persepsi individu. Sedangkan Faktor eksternal meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, kebijaksanaan yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai siswa, maupun lingkungan sosial, Hutagalung (2005).

Menurut Syah (2006) Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan antar manusia, yaitu siswa dengan guru, siswa dengan keluarga, dengan teman sebaya dan senior.

Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa perilaku *bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang siswa untuk mengaktualisasikan diri dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena situasi, suasana internal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku

orang-orang di dalamnya, menurut Hoy dan Miskel (dalam Rovai dkk, 2005).

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas VII SMP Negeri 31 Samarinda, tahun pelajaran 2012/2013.

B. Metode Pengumpulan Data

Suharsimi (Arikunto, 2010) Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa angket tertutup (kuesioner). Angket tertutup merupakan angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Pada angket penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang merupakan pengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social Jenis pernyataan skala *Likert* ada dua macam, yaitu pernyataan positif dengan skor 4, 3, 2, 1 dan pernyataan negatif dengan skor 1, 2, 3, 4. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala *Likert* yang dimodifikasi dengan alasan menghilangkan keragu-raguan responden dalam menjawab pertanyaan. Dalam proses penelitian dijabarkan sebagai berikut; responden dianjurkan untuk memilih kategori jawaban yang telah diatur, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pertimbangan responden. Untuk memberikan skoring, jawaban diberikan nilai skor atau bobot setiap aitemnya dapat dilihat yakni sebagai berikut :

Tabel 9. Alternatif Jawaban Menurut Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

C. Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan tehnik analisis *Correlation Product Moment* melalui media alat analisis *SPSS (Statistical Packade for Sosial Science) 13 for Window*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 siswa kelas VII, adapun karakteristik sampel berdasarkan kelas pada SMPN 31 Samarinda yakni pada siswa kelas VII berjumlah 100 siswa dengan persentase kelas VIIA sejumlah 32 persen, kelas VIIB sejumlah 35 persen dan kelas VIIC sejumlah 33 persen.

2. Hasil Uji Deskriptif

Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada siswa- siswi SMPN 31 Samarinda. Rerata empiris diperoleh dari responden subjek penelitian melalui dua skala penelitian yaitu skala perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar siswa. Rerata Empiris gambaran keadaan sebaran data subyek penelitian secara umum pada siswa-siswi kelas VII SMPN 31 Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala motivasi belajar yang telah diisi, diperoleh rerata empirik 83.21 dan rerata hipotetik 65.00 sehingga dapat dikatakan tinggi.

Berdasarkan kategorisasi terdapat 2 siswa dengan persentase 2 persen memiliki tingkat motivasi belajar sangat tinggi, 35 siswa dengan persentase 35 persen memiliki tingkat motivasi belajar tinggi, 40 siswa dengan persentase 40 persen memiliki tingkat motivasi belajar sedang, 17 siswa dengan persentase 17 persen memiliki tingkat motivasi belajar rendah, dan 6 siswa dengan persentase 6 persen memiliki tingkat motivasi belajar sangat rendah di sekolah SMPN 31 Samarinda. Maka dapat disimpulkan tingkat motivasi belajar siswa SMPN 31 Samarinda tergolong sedang dengan jumlah anak

sebanyak 40 siswa. Dan berdasarkan hasil pengukuran melalui skala *bullying* yang telah diisi, diperoleh rerata empirik 70.86 dan rerata hipotetik 80.00, sehingga dapat dikatakan rendah.

Berdasarkan kategorisasi pada terdapat 11 siswa dengan persentase 11 persen memiliki tingkat *bullying* sangat tinggi, 23 siswa dengan persentase 23 persen memiliki tingkat *bullying* tinggi, 39 siswa dengan persentase 39 persen memiliki tingkat *bullying* sedang, 21 siswa dengan persentase 21 persen memiliki tingkat *bullying* rendah, dan 6 siswa dengan persentase 6 persen memiliki tingkat *bullying* sangat rendah di sekolah SMPN 31 Samarinda. Maka dapat disimpulkan tingkat *bullying* siswa SMPN 31 Samarinda tergolong sedang dengan jumlah anak sebanyak 39 siswa pada hasil persentase tertinggi siswa.

3. Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametrik *one sample Kolmogrov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000). Maka dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada tabel 16 dibawah ini :

Hasil Uji Normalitas dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel motivasi belajar menghasilkan nilai $Z = 0.829$ dan $p = 0.497$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir motivasi belajar adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel *Bullying* menghasilkan nilai $Z = 0.639$ dan $p = 0.808$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir *bullying* adalah normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah bila nilai *linearity* $p < 0.05$ maka hubungan dinyatakan linear, atau apabila nilai *deviant from linearity* $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linear.

Hasil uji asumsi linieritas antara motivasi belajar dan *bullying* mempunyai nilai *deviant from linearity* $F = 1.319$ dan $p = 0.172 < 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Correlation Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara *bullying* dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil pengujian korelasi atas variabel-variabel bebas *bullying* dengan variabel-variabel terikat motivasi belajar didapatkan hasil berikut :

Berdasarkan penelitian *Product Moment* menunjukkan bahwa *bullying* dan motivasi belajar tidak memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan $R = 0.192$, dan $p = 0.055$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini tidak diterima.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil deskriptif data diperoleh bahwa *mean empiric* motivasi belajar siswa sebesar 83.21 lebih rendah dari *mean hipotetik* 65.00. Sedangkan hasil analisis deskriptif data perilaku *bullying* sebesar 70.86 lebih rendah dari *mean hipotetik* 80.00. Apabila *mean empiric* lebih tinggi dari *mean hipotetik* maka dapat dikatakan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya

siswa SMP Negeri 31 Samarinda mendapatkan *bullying* dan motivasi belajar tetap tinggi. Dari hasil pengisian skala penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat *bullying* sedang atau sekitar 39.00% dengan tingkat motivasi belajar sedang atau sekitar 40.00%. Hasil analisis korelasi *product moment* diketahui tidak terdapat hubungan yang positif dan hubungan yang tidak signifikan antara *bullying* dan motivasi belajar dengan $R=0.192$, dan $p=0.055$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak.

Hasil uji korelasi tersebut juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel penelitian. Angka probabilitas (*signifikan*) yang diperoleh sebesar $p=0.055$, dimana $p>0.05$ ($0.055>0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara perilaku *bullying* dan motivasi belajar ditolak. Dikarenakan nilai $R=0.192$ menunjukkan bahwa adanya pengaruh *bullying* dan motivasi belajar hanya sebesar 0.192. Berarti semakin tinggi *bullying* tidak mempengaruhi tingginya motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Magrifah dan Mira Aliza Rachmawati (2010), Hasil penelitian uji hubungan dalam hipotesis lingkungan sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Bukhori dan Nur Anita (2009), dengan judul pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian Imam Bukhori dan Nur Anita ditunjang yang oleh teori Hutagalung (2005), ada dua faktor yang berpengaruh

terhadap motivasi seseorang yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersumber dari sikap yang dianut dan pengalaman masa lampau. Dan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu meliputi kehidupan kelompok atau sosial dan lingkungan.

Hal yang sama dikemukakan Suryabrata (2005), yakni faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: faktor internal siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Dan faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, seperti lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Dan teori Hutagalung dan Suryabrata tersebut terbukti tidak sesuai dengan hasil dari penelitian ini.

Teori lain yang senada dikemukakan oleh SEJIWA (2008), bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dimana lingkungan sekolah yang terdapat perilaku *bullying* tidak berdampak pada motivasi belajar siswa.

Dari teori-teori diatas tidak terbukti sesuai dengan dipenelitian ini. Menurut peneliti kemungkinan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar subjek adalah adanya motivasi belajar lebih besar dari pada rasa takut dan ketidak nyamanan subjek terhadap lingkungan sekolah yang terdapat perilaku *bullying*. Seperti yang disampaikan oleh Santrock (2011), yang mengatakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Jika siswa tidak merasa

nyama dengan lingkungan belajarnya bisa jadi siswa menghadapi dan menanggulangi hal tersebut dengan terus berjuang dan mengatasi rintangan dalam dirinya, hal tersebutlah yang dikatakan motivasi yang besar.

Di samping itu juga faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa bukan hanya karena lingkungan sekolah yang terdapat perilaku *bullying* akan tetapi juga faktor-faktor lain misalnya saja metode belajar dan pola asuh orang tua.

Seperti penelitian tentang metode pembelajaran yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh Yania Risdiawati (2012), dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Imogiri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan persentase motivasi belajar siswa dari siklus I sebesar 67% meningkat menjadi 86,5%.

Penelitian tentang motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, seperti yang dilakukan oleh Umun Aliah (2012), dengan judul Perbedaan Motivasi Belajar Siswa ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA 10 November Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orang tua baik pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif, dimana motivasi belajar tinggi ada pada siswa yang diasuh orang tuanya menggunakan pola asuh otoritatif sebesar 20 siswa (64,5%), motivasi belajar rendah ada pada responden yang diasuh oleh orang tuanya menggunakan pola asuh permisif sebesar 1 siswa (16,7%). Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2005), bahwa terdapat berbagai macam faktor yang

mempengaruhi motivasi belajar yakni; faktor intrinsik yang meliputi; minat, emosi, intelegensi dan jenis kelamin. Untuk faktor ekstrinsik meliputi; pola asuh orang tua, ekonomi keluarga, metode belajar dan peran guru.

Ditinjau dari penelitian yang dilakukan Umun Aliah dan Yania Risdiawati diatas, juga berdasarkan teori Gunarsa dan Gunarsa tersebut membuktikan bahwa tingkat tinggi rendahnya motivasi belajar siswa bukan hanya dilihat dari lingkungan sekolah yang *bullying* atau tidak, akan tetapi faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti metode pembelajaran dan pola asuh yang telah dijelaskan diatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian kali ini yaitu hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak dengan demikian, tidak terdapat pengaruh perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Siswa tingkat SMP sangatlah rentang dengan perilaku *bullying* sehingga diharapkan bahwa siswa-siswi jenjang SMP harus lebih dapat memilih kegiatan-kegiatan sekolah dan luar sekolah yang positif agar motivasi dalam belajar tidak terganggu dan dapat lebih berprestasi.
2. Bagi Sekolah.

Kalangan pendidik hendaknya dapat memberikan pengarahan kepada anak didik bahwa perilaku *bullying* tidak baik untuk dilakukan sehingga *bullying* dapat dicegah dan tidak terjadi di kemudian hari sehingga siswa merasa nyaman saat mengenyam pendidikan disekolah dan motivasi siswa dalam belajar dapat semakin meningkat sehingga prestasi siswa semakin baik.
3. Bagi Orang Tua Siswa

Meskipun dalam penelitian ini tidak dikemukakan mengenai peranan kedua orang tua ketika anaknya mengalami

bullying tetapi bukan berarti kedua orang tua tidak memiliki kepedulian saat anaknya mengalami *bullying*. Sebaiknya kedua orang tua senantiasa dapat melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anaknya, mengamati perkembangan anaknya dengan baik, melakukan penanganan ketika anaknya mengalami tindakan kekerasan dan melakukan pencegahan agar anaknya tidak mengalami *bullying* di kemudian hari. Sehingga proses belajar anak disekolah berlangsung baik dan meningkatnya motivasi belajar anak.

4. Kepada peneliti berikutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan karena perilaku *bullying* tidak terbukti mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut ditinjau dari aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seperti pola asuh orang tua, jenis kelamin, lingkungan social, *peer group*, kecerdasan emosi, intelegensi dan metode pembelajaran disekolah. Sehingga dapat memperkaya penelitian yang berhubungan dengan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung:Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bukhori Imam, Nur Anita. 2009. *Jurnal Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Universitas Negeri Malang*.
- Brewster, Cori, Railsback, Jennifer. 2001. *Schoolwide prevention of bullying*. Northwest Regional: Educational Laboratory.
- Brophy. 2004. *Motivating Students to Learn*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta: PT.Serambi Ilmu Pustaka.
- Coloroso, Barbara. 2006. *The Bullying, The Bullied, And The Bystander*. New York: Chapin Company.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Diane E. Papalia. et. Al., 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi kesembilan, Cetakan Ke-1. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Djaali.2008. *Psikologi Pendidikan*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*.Yogyakarta: UNY Press.
- Faozian, Elis. 2005. *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Eksak dengan Motifasi Belajar*.Skripsi,Tidak Diterbitkan,PBB FIP UPI Bandun.
- Gunarsa, Gunarsa. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: ID
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligent: Kecerdasan Emosional (Mengapa EI lebih penting daripada IQ)*, Cetakan Kedelapan belas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. 2001. *Kiat- kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hutagalung, L. 2005. *Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Kartono, Kartini. 2006. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Magrifah Ulfah, Mira Aliza Rachmawati. 2010. *Jurnal Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Kecenderingan Perilaku Bullying Di Universitas Islam*.
- Maysita Tita. 2012. *Jurnal Pengaruh Suasana Lingkungan Belajar Terhadap*

- Motivasi Belajar Siswa Di Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu. 2002. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Olweus, D. 2001. *Bullying at school: What we know and what we can do*. Cambridge, MA: Blackwell <http://books.google.co.id/books>. Tanggal akses 5 Mei 2013. Pukul 10.23 WITA
- Pintrich, Paul, dan H. Schunk, Dale. 2002. *Motivation in education*. Columbus – Ohio: Upper Saddle River.
- Prof. Dr. S. Nasution, M. A. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT .Bumi Aksara.
- Prof. Sukardi, Ph.D. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Ramaja Rosda Karya.
- Riauskina, Djuwita dan Soesetio, S.R. 2005. *Jurnal "Gencet-gencetan" di Mata Siswa Siswi Kelas I SMA, Di Universitas Psikologi Jakarta*.
- Rigby, Ken. 2005. *The Anti Bullying and Teasing Book*. Australia: Gryphon House.
- Rigby, Ken. 2002. *Consequences of Bullying in School*. Canadian Journal of Psychiatry.
- Ronnie M, Dani. 2006. *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teachers: Menghadirkan Prinsip-Prinsip Kecerdasan Emosional dan Adversitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Santrock J.W. 2011. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. 2007 . *Psikologi Pendidikan(Edisi Kedua)*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Bandung : Alfabeta.
- Sarwono, Prawirphardjo, Sugiono., 2000. *Stastika untuk Penelitian*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- SEJIWA. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solso,L,R, dkk. 2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga
- Sonia. 2009. *Jurnal Perbedaan Depresi Terhadap Kategori Bullying dan Jenis Kelamin, yang dilakukan pada sekolah menengah pertama di Kecamatan Medan Petisah Di Universitas Sumatera Utara*.
- Suciati. 2006. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta : Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suharnan, MS. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Surya Brata, Sumadi. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bumi Quraisy.
- Syaiful Sagala. 2004. *Management Strategic dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabet
- Umun Aliah. 2012. *Jurnal Perbedaan Motivasi Belajar Siswa ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA 10 November Semarang Di Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Wahyuningsih, Amalia Sawitri., 2004. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y. A. I.
- Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.